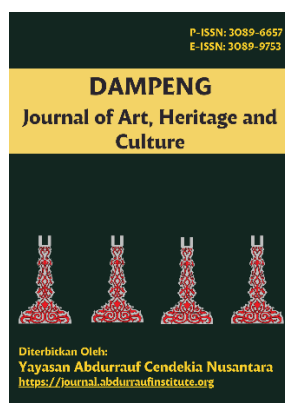


RESEARCH ARTICLE



Arsitektur sebagai Jejak Sejarah: Analisis Tipologi dan Pelestarian Bangunan Cagar Budaya di Kabupaten Garut

Architecture as a Trace of History: Typological Analysis and Preservation of Cultural Heritage Buildings in Garut Regency

Deri Sugiarto, Yan Nurcahya, Ahmad Fauzi Ridwan, Haris Priyatna, Saepul Basor

Abstract: This study examines cultural heritage buildings in Garut Regency as architectural historical traces that reflect the social and cultural dynamics of the community since the colonial era. Through a qualitative-descriptive approach and architectural typology analysis, this study explores the form, function, and historical value of historic buildings such as the Pendopo Building, the Old Post Office, and the Papandayan Hotel. The results show that these buildings exhibit a blend of Dutch colonial architectural styles—such as Indische Empire and Art Deco—with adaptations to the tropical climate and Sundanese culture. The building typology is not only a visual representation of the colonial period, but also a symbol of the interaction between power, local communities, and urban space. Conservation efforts still face challenges, particularly from the lack of public awareness and the pressures of modern development. However, revitalization and adaptive reuse initiatives have emerged that open opportunities for the development of heritage-based tourism. This study emphasizes that historic architecture in Garut is not merely an artifact of the past, but a living heritage that needs to be preserved as a cultural identity and a medium for historical learning for future generations.

Keywords: Colonial; Cultural Heritage; Typology; Preservation; Garut.

Abstrak: Penelitian ini membahas bangunan-bangunan cagar budaya di Kabupaten Garut sebagai jejak sejarah arsitektur yang merefleksikan dinamika sosial dan budaya masyarakat sejak masa kolonial. Melalui pendekatan kualitatif-deskriptif dan analisis tipologi arsitektur, penelitian ini menelusuri bentuk, fungsi, serta nilai historis dari bangunan bersejarah seperti Gedung Pendopo, Kantor Pos Lama, dan Hotel Papandayan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bangunan-bangunan tersebut memperlihatkan perpaduan gaya arsitektur kolonial Belanda—seperti Indische Empire dan Art Deco—dengan penyesuaian terhadap iklim tropis dan budaya Sunda. Tipologi bangunan tidak hanya menjadi representasi visual masa kolonial, tetapi juga simbol interaksi antara kekuasaan, masyarakat lokal, dan ruang kota. Upaya pelestarian masih menghadapi tantangan, terutama dari minimnya kesadaran masyarakat dan tekanan pembangunan modern. Namun, muncul inisiatif revitalisasi dan pemanfaatan kembali (adaptive reuse) yang membuka peluang bagi pengembangan pariwisata berbasis warisan budaya. Penelitian ini menegaskan bahwa arsitektur bersejarah di Garut bukan sekadar artefak masa lalu, tetapi warisan hidup yang perlu dijaga sebagai identitas kultural dan media pembelajaran sejarah bagi generasi mendatang.

Kata kunci: Kolonial; Cagar Budaya; Tipologi; Pelestarian; Garut.

About Author

Deri Sugiarto, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia; Yan Nurcahya, UIN Sunan Gunung Djati, Indonesia; Ahmad Fauzi Ridwan, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia; Haris Priyatna, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia; Saepul Basor, Universitas Persatuan Islam, Indonesia

To cite this article:

Sugiarto, D., Nurcahya, Y., Ridwan, A. F., Priyatna, H. ., & Basor, S. . (2026). Arsitektur sebagai Jejak Sejarah: Analisis Tipologi dan Pelestarian Bangunan Cagar Budaya di Kabupaten Garut. *Dampeng: Journal of Art, Heritage and Culture*, 1(4), 243–254. <https://doi.org/10.70742/dampeng.v1i4.457>

Received: December 10, 2025

Accepted: January 10, 2026

Published: January 12, 2026

*Corresponding author:

Deri Sugiarto, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Email:

derisugiarto596@gmail.com



Pendahuluan

Arsitektur merupakan salah satu bentuk warisan budaya yang merekam dinamika sejarah, sosial, dan budaya suatu masyarakat. Bangunan bersejarah tidak hanya berfungsi sebagai artefak fisik, tetapi juga sebagai medium yang merepresentasikan identitas, nilai, serta perkembangan peradaban pada masanya (Rapoport, 1969). Dalam konteks ini, bangunan cagar budaya memiliki peran strategis sebagai sumber pengetahuan sejarah dan sebagai elemen penting dalam pembentukan memori kolektif masyarakat.

Kabupaten Garut memiliki kekayaan bangunan bersejarah yang mencerminkan berbagai periode perkembangan arsitektur, mulai dari masa kolonial hingga awal kemerdekaan. Keberadaan bangunan-bangunan tersebut menunjukkan pengaruh beragam gaya arsitektur yang terbentuk melalui interaksi antara tradisi lokal dan pengaruh luar. Namun, perkembangan wilayah dan tekanan modernisasi telah menimbulkan tantangan serius terhadap keberlanjutan bangunan cagar budaya, baik dari aspek fisik maupun nilai historisnya (Feilden, 2003).

Kabupaten Garut, yang terletak di wilayah Priangan Timur, merupakan salah satu kota yang memiliki kekayaan warisan arsitektur dari masa kolonial Belanda. Bangunan-bangunan seperti Gedung Pendopo Garut, Kantor Pos Lama, Hotel Papandayan, dan kompleks Alun-Alun menjadi saksi bisu perkembangan kota sejak awal abad ke-20. Ciri khas arsitektur tersebut mencerminkan perpaduan antara gaya kolonial dan adaptasi terhadap lingkungan tropis serta budaya Sunda.

Pelestarian bangunan cagar budaya tidak dapat dilepaskan dari pemahaman terhadap tipologi arsitektur yang melekat pada bangunan tersebut. Analisis tipologi menjadi pendekatan penting untuk mengidentifikasi karakteristik bentuk, fungsi, dan struktur bangunan sebagai dasar dalam merumuskan strategi pelestarian yang tepat (Moneo, 1978). Tanpa pemahaman tipologis yang memadai, upaya pelestarian berpotensi mengabaikan nilai autentisitas dan konteks sejarah bangunan.

Meskipun regulasi mengenai pelestarian cagar budaya telah tersedia, implementasi di tingkat daerah masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan data, minimnya kesadaran masyarakat, serta lemahnya integrasi antara kebijakan pembangunan dan konservasi warisan budaya. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang komprehensif mengenai tipologi arsitektur dan strategi pelestarian bangunan cagar budaya di Kabupaten Garut agar upaya konservasi dapat berjalan secara berkelanjutan dan selaras dengan pembangunan daerah.

Keberadaan bangunan-bangunan bersejarah tersebut tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga nilai historis dan sosial yang merefleksikan identitas masyarakat Garut. Arsitektur menjadi media yang menghubungkan masa lalu dan masa kini, sekaligus memperlihatkan bagaimana perubahan fungsi dan makna ruang terjadi seiring waktu. Namun, seiring dengan perkembangan kota dan tuntutan pembangunan ekonomi, banyak bangunan bersejarah di Garut mengalami kerusakan, alih fungsi, bahkan hilang sama sekali. Hal ini menunjukkan masih lemahnya kesadaran kolektif terhadap pentingnya pelestarian warisan arsitektur sebagai bagian dari identitas budaya daerah.

Tantangan utama dalam pelestarian bangunan bersejarah di Garut terletak pada kurangnya kebijakan perlindungan, keterbatasan anggaran, serta minimnya partisipasi masyarakat. Padahal, pelestarian tidak hanya penting untuk menjaga nilai sejarah, tetapi juga berpotensi memberikan manfaat ekonomi melalui pengembangan pariwisata berbasis warisan budaya.

Pelestarian arsitektur tradisional Sunda di Garut memiliki latar belakang yang kaya akan nilai sejarah, budaya dan identitas lokal. Arsitektur Sunda merupakan cerminan sejarah panjang yang membentuk peradaban di kawasan tersebut. Bangunan tradisional seperti rumah panggung mencerminkan nilai-nilai tradisional, kepercayaan, dan tata ruang yang

telah ada sejak zaman dahulu. Setiap elemen arsitektur, mulai dari pola hingga ornamen yang digunakan dalam konstruksi, mencerminkan kekayaan nilai budaya, adat istiadat, dan filosofi yang diwariskan dari generasi ke generasi (Mirza Fathir et al., 2023)

Dalam konteks ini, pendekatan tipologi arsitektur menjadi penting untuk memahami karakter, fungsi, dan nilai-nilai simbolik yang terkandung dalam bangunan cagar budaya. Tipologi membantu mengidentifikasi pola dan transformasi arsitektur dari masa ke masa, sehingga pelestarian dapat dilakukan dengan lebih kontekstual dan berkelanjutan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan kerangka analisis historis dan arsitektural. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah mengungkap makna, bentuk, serta fungsi bangunan bersejarah di Garut dalam konteks sejarah dan budaya lokal. Analisis kualitatif memungkinkan peneliti memahami fenomena arsitektur bukan hanya dari aspek fisik, tetapi juga nilai sosial dan simboliknya (Creswell, 2014).

Penelitian dilakukan di Kabupaten Garut, Provinsi Jawa Barat, dengan fokus pada beberapa bangunan bersejarah yang masih berdiri dan memiliki nilai arsitektural tinggi, seperti Gedung Pendopo Garut, Kantor Pos Lama, Hotel Papandayan, Gereja Zebaoth, dan area Alun-Alun Garut. Lokasi-lokasi tersebut dipilih karena merepresentasikan perkembangan arsitektur kolonial dan lokal di wilayah Priangan Timur.

Data primer, diperoleh melalui observasi lapangan, dokumentasi visual, dan wawancara mendalam dengan narasumber seperti tokoh budaya, akademisi, serta pihak Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Garut. Data sekunder, diperoleh dari literatur terkait, seperti buku sejarah arsitektur, arsip kolonial, artikel jurnal, serta peraturan perundangan tentang cagar budaya.

Analisis dilakukan secara deskriptif dan interpretatif dengan menelaah elemen-elemen tipologi arsitektur seperti bentuk, fasad, tata ruang, ornamen, serta fungsi sosial bangunan. Selanjutnya, hasil analisis dibandingkan dengan konteks historis dan kebijakan pelestarian yang berlaku di Garut. Pendekatan analisis tipologi digunakan untuk mengidentifikasi pola-pola arsitektur yang muncul, perubahan bentuk, serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Hasil dan Pembahasan

KAJIAN PUSTAKA

Arsitektur sebagai Representasi Budaya

Arsitektur tidak hanya dipahami sebagai hasil karya fisik, tetapi juga sebagai bentuk ekspresi budaya yang mencerminkan sistem nilai, ideologi, dan identitas masyarakat (Rapoport, 1969). Setiap bangunan memiliki makna simbolik yang terikat pada konteks sosial dan historisnya. Dalam studi sejarah arsitektur Indonesia, warisan arsitektur kolonial dianggap sebagai jejak penting dari proses interaksi antara budaya lokal dan pengaruh Barat (Nas, 1993).

Warisan Arsitektur Kolonial di Indonesia

Menurut Handinoto (2010), arsitektur kolonial Belanda di Indonesia memiliki ciri khas berupa adaptasi terhadap iklim tropis dan pengaruh gaya arsitektur Eropa, seperti Indische Empire, Art Deco, dan Nieuwe Bouwen. Bangunan-bangunan ini seringkali menjadi pusat kegiatan administratif, sosial, dan ekonomi. Keberadaannya di kota-kota seperti Bandung, Semarang, dan Surabaya menjadi bukti perkembangan tata kota kolonial yang terencana.

Warisan arsitektur kolonial memiliki nilai historis, kultural, dan arsitektural yang tinggi. Bangunan-bangunan tersebut berfungsi sebagai artefak sejarah yang merekam dinamika sosial, politik, dan budaya masyarakat pada masanya. Namun, keberadaan arsitektur kolonial saat ini menghadapi tantangan serius akibat modernisasi, perubahan fungsi bangunan, serta

kurangnya kesadaran akan nilai pelestarian. Oleh karena itu, pendekatan konservasi dan adaptasi fungsional menjadi penting agar warisan arsitektur kolonial tetap lestari tanpa kehilangan relevansinya dalam konteks kota modern.

Bangunan Bersejarah di Priangan Timur dan Garut

Penelitian oleh Prijotomo (2006) menunjukkan bahwa wilayah Priangan, termasuk Garut, memiliki pola kota kolonial yang khas dengan alun-alun sebagai pusat orientasi. Garut dibangun sebagai kota peristirahatan (resort town) pada masa kolonial, sehingga banyak bangunan bergaya Indis dan Art Deco yang masih bertahan hingga kini, seperti Hotel Papandayan dan Gedung Pendopo.

Di Kabupaten Garut, bangunan bersejarah tersebar di pusat kota hingga kawasan perkebunan. Beberapa di antaranya meliputi bangunan pemerintahan kolonial, rumah dinas pejabat Belanda, stasiun kereta api, sekolah, serta tempat ibadah. Arsitektur bangunan-bangunan tersebut umumnya menampilkan ciri *Indische architecture*, seperti atap tinggi, serambi luas, bukaan besar, dan penggunaan material lokal. Adaptasi ini menunjukkan upaya kolonial menyesuaikan desain Eropa dengan iklim tropis dan konteks budaya setempat.

Selain bangunan kolonial, Priangan Timur juga memiliki bangunan bersejarah bercorak tradisional Sunda dan Islam, seperti masjid-masjid tua, pesantren, serta situs-situs keagamaan. Bangunan-bangunan ini tidak hanya berfungsi sebagai ruang ibadah atau hunian, tetapi juga sebagai pusat kehidupan sosial dan pendidikan masyarakat. Dalam konteks Garut, arsitektur tradisional Sunda masih dapat dijumpai pada rumah adat, balai desa, serta masjid yang mempertahankan atap limasan atau bentuk tumpang.

Pelestarian Cagar Budaya dan Tantangannya

Menurut Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, pelestarian mencakup upaya perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan warisan budaya. Namun, penelitian oleh Oktavianto (2019) menunjukkan bahwa di banyak daerah, implementasi pelestarian masih terkendala kurangnya sumber daya, lemahnya kebijakan, serta rendahnya kesadaran masyarakat terhadap nilai sejarah bangunan.

Pendekatan Tipologi dalam Kajian Arsitektur

Tipologi arsitektur digunakan untuk memahami hubungan antara bentuk, fungsi, dan makna suatu bangunan dalam konteks ruang dan waktu (Krier, 1988). Pendekatan ini membantu menelusuri evolusi gaya dan fungsi arsitektur dari masa ke masa, serta relevansinya terhadap kondisi sosial dan budaya masyarakat setempat. Dalam konteks Garut, analisis tipologi menjadi penting untuk mengidentifikasi transformasi arsitektur kolonial dan adaptasi lokal.

Dalam kajian arsitektur historis, tipologi digunakan untuk menelusuri proses evolusi bangunan dari waktu ke waktu. Menurut Moneo, tipologi memungkinkan analisis hubungan antara bentuk arsitektur dengan fungsi dan makna yang dikandungnya. Perubahan tipologi sering kali mencerminkan perubahan sosial, politik, dan budaya masyarakat yang melatarbelakangi pembangunan bangunan tersebut. Oleh karena itu, pendekatan tipologi sangat relevan dalam studi arsitektur bersejarah dan pelestarian bangunan cagar budaya.

Pelestarian dan Revitalisasi Berbasis Komunitas

Kajian oleh Smith (2006) menekankan pentingnya pelibatan komunitas lokal dalam upaya pelestarian warisan budaya. Pendekatan partisipatif memungkinkan masyarakat menjadi bagian dari proses pengelolaan, sehingga pelestarian tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga sosial dan edukatif.

Berdasarkan literatur di atas, dapat disimpulkan bahwa studi arsitektur bersejarah di Garut perlu memadukan analisis tipologi dengan pemahaman terhadap konteks sosial-budayanya. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan gambaran utuh mengenai nilai-nilai sejarah dan potensi pelestarian bangunan cagar budaya di wilayah tersebut.

Gambaran Umum Bangunan Cagar Budaya di Kabupaten Garut

Kabupaten Garut dikenal sebagai salah satu kota tua di wilayah Priangan Timur yang menyimpan kekayaan arsitektur kolonial. Perkembangan kota ini berawal dari kebijakan pemerintah Hindia Belanda pada abad ke-19 yang menjadikan Garut sebagai pusat administrasi dan kota peristirahatan. Struktur tata kota yang berpusat pada alun-alun menjadi ciri khas kota kolonial di Jawa Barat, sebagaimana terlihat di Bandung dan Cianjur (Handinoto, 2010). Di sekitar alun-alun Garut berdiri bangunan penting seperti Gedung Pendopo, Kantor Pos Lama, Gereja Zebaoth, dan Hotel Papandayan, yang hingga kini masih berfungsi atau meninggalkan jejak sejarah yang kuat.



Gambar 1. Kantor Pos Garut, 2024 (Sumber: Liputan6.com/Jayadi Supriadin)

Kantor Pos Lama yang terletak di Jalan Ahmad Yani ini seperti yang para ketahui memiliki bentuk bangunan dengan gaya arsitektur modern fungsional dan memiliki unsur art deco. Dengan memiliki gaya arsitektur art deco ini kita sering menyebutkan sebagai bangunan Belanda. Gedung Kantor Pos ini merupakan salah satu bangunan bergaya Belanda Klasik yang masih ada hingga saat ini Garut. Gedung Kantor Pos ini kemudian dijadikan sebagai bangunan cultural heritage oleh pemerintah daerah Kabupaten Garut. Gedung Kantor Pos ini dibangun pada tahun 1930 dan berada di tempat yang sangat strategis.

Hasil identifikasi lapangan menunjukkan bahwa sejumlah bangunan cagar budaya di Kabupaten Garut menampilkan karakteristik arsitektur Art Deco, khususnya pada bangunan publik dan fasilitas pendukung perkotaan yang dibangun pada periode 1920–1940-an. Karakter Art Deco pada bangunan tersebut terlihat pada fasad yang sederhana namun ekspresif, penggunaan elemen menara atau aksent vertikal, serta detail ornamen geometris yang terintegrasi dengan struktur bangunan. Adaptasi ini mencerminkan proses lokalisasi gaya Art Deco yang disesuaikan dengan konteks sosial dan lingkungan setempat.

Tipologi Arsitektur dan Gaya Bangunan

Dari perspektif tipologi arsitektur sejarah, gaya Indische Empire di Kabupaten Garut dapat dipahami sebagai fase awal pembentukan arsitektur kolonial yang kemudian berkembang menjadi langgam-langgam kolonial berikutnya, seperti Indische Architecture dan Art Deco. Keberadaan gaya ini menjadi penanda penting dalam membaca kronologi perkembangan arsitektur kolonial di wilayah Garut, serta memperlihatkan proses transformasi desain arsitektur dari pola klasik menuju pendekatan yang lebih kontekstual dan fungsional.

Analisis tipologi menunjukkan bahwa sebagian besar bangunan kolonial di Garut memperlihatkan gaya Indische Empire, dengan ciri-ciri seperti atap tinggi, beranda luas, serta ventilasi besar yang beradaptasi dengan iklim tropis. Beberapa bangunan dari periode selanjutnya memperlihatkan pengaruh Art Deco, terutama pada fasad yang simetris dan detail geometris seperti yang terlihat pada Kantor Pos Lama. Perpaduan elemen kolonial dan adaptasi lokal Sunda menjadikan arsitektur Garut unik dan memiliki identitas khas Priangan.

Dalam konteks pelestarian, bangunan bergaya Indische Empire memiliki tingkat kerentanan yang tinggi akibat usia bangunan dan tekanan perubahan fungsi. Pelestarian gaya ini perlu menekankan pada perlindungan elemen-elemen utama seperti struktur kolom, proporsi fasad, dan tata ruang asli. Pendekatan konservasi yang sensitif terhadap nilai historis dan arsitektural menjadi kunci untuk menjaga keberlanjutan bangunan Indische Empire sebagai bagian dari jejak sejarah dan identitas budaya Kabupaten Garut.

Nilai Historis dan Simbolik Bangunan

Bangunan-bangunan ini bukan sekadar artefak arsitektural, melainkan simbol perjalanan sejarah dan identitas lokal. Misalnya, Gedung Pendopo Garut berfungsi sebagai pusat pemerintahan sejak masa kolonial hingga kini, melambangkan kontinuitas fungsi administratif. Sementara itu, Hotel Papandayan pada awal abad ke-20 menjadi destinasi wisata elite Belanda, menandai munculnya budaya leisure kolonial di dataran tinggi Priangan.

Bangunan cagar budaya tidak hanya memiliki nilai fisik dan estetika, tetapi juga mengandung nilai historis dan simbolik yang merepresentasikan perjalanan sejarah serta dinamika sosial masyarakat pada suatu periode tertentu. Nilai historis bangunan tercermin dari keterkaitannya dengan peristiwa penting, fungsi awal bangunan, serta konteks waktu pembangunannya. Dalam konteks Kabupaten Garut, bangunan bersejarah menjadi saksi perkembangan pemerintahan kolonial, aktivitas sosial, serta proses modernisasi wilayah yang berlangsung sejak masa kolonial hingga awal kemerdekaan (Handinoto, 2010).



Gambar 2. Sociestraat atau Jalan Jend. Ahmad Yani pada sekarang pada tahun 1936.
(Sumber: Collectie Wereldmuseum (v/h Tropenmuseum), part of the National Museum of World Cultures)

Nilai historis dan simbolik bangunan juga berperan penting dalam pembentukan identitas kawasan dan memori kolektif masyarakat. Keberadaan bangunan cagar budaya menjadi penanda visual yang menghubungkan masa lalu dengan masa kini, sekaligus memperkuat rasa keterikatan masyarakat terhadap ruang dan lingkungannya (Rapoport, 1969). Oleh karena itu, hilangnya atau rusaknya bangunan bersejarah tidak hanya berdampak pada aspek fisik, tetapi juga berpotensi menghilangkan makna simbolik dan identitas budaya yang terkandung di dalamnya.

Dalam upaya pelestarian, pemahaman terhadap nilai historis dan simbolik bangunan menjadi aspek fundamental. Pelestarian tidak semata-mata berfokus pada aspek teknis perbaikan fisik, tetapi juga pada perlindungan makna dan nilai yang melekat pada bangunan tersebut. Dengan pendekatan ini, bangunan cagar budaya di Kabupaten Garut dapat terus berfungsi sebagai sumber pembelajaran sejarah, simbol identitas lokal, dan warisan budaya yang berkelanjutan bagi generasi mendatang.

Transformasi Fungsi dan Konteks Sosial

Transformasi fungsi bangunan cagar budaya merupakan fenomena yang tidak terpisahkan dari perubahan konteks sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat. Seiring dengan berjalannya waktu, bangunan yang awalnya dirancang untuk fungsi tertentu mengalami pergeseran fungsi sebagai respons terhadap kebutuhan baru dan dinamika kehidupan perkotaan. Di Kabupaten Garut, banyak bangunan bersejarah yang mengalami alih fungsi dari penggunaan administratif atau hunian kolonial menjadi fasilitas publik, pendidikan, atau komersial, tanpa sepenuhnya menghilangkan karakter arsitektural aslinya.

Seiring perubahan zaman, banyak bangunan bersejarah mengalami transformasi fungsi. Beberapa di antaranya telah direvitalisasi menjadi ruang publik, kantor pemerintahan, atau pusat kegiatan budaya. Namun, ada pula bangunan yang tidak terawat, bahkan hilang akibat tekanan pembangunan modern. Fenomena ini memperlihatkan adanya tarik-menarik antara kebutuhan ekonomi dan pelestarian nilai sejarah (Oktavianto, 2019).

Dengan demikian, transformasi fungsi bangunan cagar budaya di Kabupaten Garut perlu dirancang melalui pendekatan adaptive reuse yang sensitif terhadap nilai historis dan konteks sosial. Pendekatan ini memungkinkan bangunan bersejarah untuk terus hidup dan berkontribusi dalam kehidupan masyarakat modern, tanpa kehilangan esensi arsitektur sebagai jejak sejarah dan warisan budaya.

Upaya Pelestarian dan Tantangannya

Upaya pelestarian bangunan cagar budaya merupakan bagian penting dalam menjaga keberlanjutan nilai historis, arsitektural, dan simbolik yang terkandung di dalamnya. Di Kabupaten Garut, pelestarian bangunan cagar budaya dilakukan melalui berbagai pendekatan, antara lain penetapan status cagar budaya, pemeliharaan fisik bangunan, serta pemanfaatan adaptif yang memungkinkan bangunan tetap berfungsi dalam konteks kehidupan masyarakat modern. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pelestarian yang menekankan keseimbangan antara perlindungan nilai sejarah dan keberlanjutan fungsi bangunan (Feilden, 2003).



Gambar 3. Pengkolan dan Trem di Kota Garut Tahun 1930 (Sumber: KITLV Collection)

Hasil wawancara dengan pihak Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Garut (2024) menunjukkan bahwa hingga kini terdapat sekitar 25 bangunan yang diidentifikasi sebagai cagar budaya potensial, namun baru sebagian kecil yang memiliki perlindungan hukum formal. Tantangan utama meliputi minimnya anggaran, lemahnya regulasi, serta rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian.

Selain faktor internal, tantangan pelestarian juga dipengaruhi oleh tekanan pembangunan dan perubahan tata ruang wilayah. Kebutuhan akan ruang baru dan fungsi ekonomi sering kali mendorong alih fungsi bangunan cagar budaya tanpa perencanaan konservasi yang memadai. Ketidaksinkronan antara kebijakan pelestarian dan perencanaan pembangunan daerah menjadi hambatan dalam menjaga keberlanjutan bangunan bersejarah di Kabupaten Garut.

Oleh karena itu, upaya pelestarian bangunan cagar budaya perlu didukung oleh kebijakan yang komprehensif, peningkatan kesadaran masyarakat, serta sinergi antara pemerintah, akademisi, dan pemangku kepentingan lainnya. Pendekatan pelestarian yang berbasis pada pemahaman tipologi arsitektur dan konteks sosial diharapkan mampu menjawab tantangan yang ada, sehingga bangunan cagar budaya dapat terus berfungsi sebagai jejak sejarah dan identitas budaya daerah.

Peran Masyarakat dan Revitalisasi Berbasis Komunitas

Dalam beberapa tahun terakhir, muncul inisiatif pelestarian berbasis komunitas, seperti kegiatan heritage walk dan dokumentasi visual oleh komunitas lokal "Garut Heritage Society." Upaya ini menunjukkan bahwa masyarakat mulai memiliki kepedulian terhadap warisan arsitektur daerahnya. Namun, partisipasi ini perlu diperkuat melalui dukungan pemerintah daerah, terutama dalam bentuk kebijakan dan pelatihan pelestarian.

Revitalisasi berbasis komunitas menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam pengelolaan dan pemanfaatan bangunan cagar budaya. Pendekatan ini menekankan pada pemberdayaan komunitas lokal melalui pemanfaatan adaptif yang sesuai dengan kebutuhan sosial dan ekonomi masyarakat, tanpa mengabaikan nilai historis dan arsitektural bangunan (Waterton & Smith, 2010). Melalui revitalisasi berbasis komunitas, bangunan cagar budaya tidak hanya dilestarikan sebagai objek statis, tetapi juga dihidupkan kembali sebagai ruang sosial yang produktif dan bermakna.

Namun demikian, implementasi revitalisasi berbasis komunitas juga menghadapi tantangan, seperti perbedaan kepentingan antar pemangku kepentingan, keterbatasan pengetahuan teknis masyarakat tentang konservasi, serta kurangnya dukungan kebijakan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan peran fasilitatif dari pemerintah daerah dan akademisi dalam memberikan pendampingan teknis, edukasi, serta kerangka regulasi yang jelas agar partisipasi masyarakat dapat berjalan secara efektif.

Arsitektur Sebagai Media Edukasi dan Identitas Lokal

Bangunan bersejarah memiliki potensi besar sebagai sarana pendidikan sejarah dan pembentukan identitas budaya masyarakat. Pelestarian bangunan kolonial di Garut dapat menjadi sumber pembelajaran bagi generasi muda mengenai perjalanan sejarah, nilai estetika, dan pentingnya menjaga warisan budaya.

Arsitektur memiliki peran penting sebagai media edukasi yang mampu menyampaikan nilai-nilai sejarah, budaya, dan sosial kepada masyarakat. Bangunan cagar budaya, sebagai wujud nyata dari arsitektur bersejarah, dapat berfungsi sebagai sumber pembelajaran kontekstual yang memungkinkan masyarakat memahami perkembangan kota dan identitas lokal secara langsung melalui pengalaman ruang (Rapoport, 1969). Dalam konteks

Kabupaten Garut, bangunan bersejarah menjadi sarana edukatif yang merepresentasikan perjalanan sejarah dan transformasi sosial masyarakat setempat.

Sebagai media edukasi, arsitektur tidak hanya menyampaikan informasi secara visual, tetapi juga membangun kesadaran kritis terhadap pentingnya pelestarian warisan budaya. Pemanfaatan bangunan cagar budaya sebagai ruang publik, museum, atau pusat kegiatan budaya memungkinkan terjadinya interaksi antara masyarakat dan nilai-nilai sejarah yang terkandung di dalamnya. Melalui pendekatan ini, arsitektur berkontribusi dalam pembentukan literasi sejarah dan budaya, terutama bagi generasi muda, sehingga nilai-nilai lokal dapat diwariskan secara berkelanjutan.

Selain fungsi edukatif, arsitektur berperan sebagai pembentuk identitas lokal yang membedakan suatu wilayah dengan wilayah lainnya. Karakter arsitektural yang khas, seperti langgam kolonial, Art Deco, dan Indische Empire yang terdapat di Kabupaten Garut, menjadi penanda visual identitas kota yang memperkuat citra dan keunikan daerah. Identitas arsitektur ini tidak hanya memiliki makna simbolik, tetapi juga berpotensi menjadi modal budaya dalam pengembangan pariwisata dan ekonomi kreatif berbasis lokal (Waterton & Smith, 2010).

Analisis Tipologi Sebagai Instrumen Pelestarian

Analisis tipologi merupakan pendekatan penting dalam kajian arsitektur sejarah yang berfungsi untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan memahami karakter dasar bangunan berdasarkan bentuk, fungsi, struktur, serta langgam arsitekturalnya. Pendekatan tipologis memungkinkan peneliti dan perencana kota mengenali pola-pola arsitektur yang berulang dan signifikan secara historis, sehingga dapat dijadikan dasar dalam upaya pelestarian bangunan cagar budaya (Moneo, 1978).

Dalam konteks pelestarian, analisis tipologi berperan sebagai instrumen untuk menentukan nilai penting (significance) suatu bangunan. Melalui pengelompokan tipologi, dapat diketahui elemen-elemen arsitektural yang bersifat esensial dan harus dipertahankan, seperti tata massa, fasad, proporsi ruang, serta elemen dekoratif khas. Hal ini menjadi krusial agar proses pelestarian tidak sekadar mempertahankan bentuk fisik, tetapi juga menjaga makna historis dan identitas arsitektural bangunan tersebut.



Gambar 4. Pendopo Kabupaten Garut (sumber: infogarut.id)

Di Kabupaten Garut, keberagaman tipologi bangunan bersejarah—mulai dari bangunan kolonial pemerintahan, fasilitas publik, hingga hunian—menunjukkan dinamika perkembangan kota pada masa kolonial dan pascakolonial. Analisis tipologi terhadap bangunan-bangunan tersebut dapat menjadi dasar penyusunan strategi pelestarian yang kontekstual, termasuk dalam menentukan pendekatan konservasi, restorasi, atau adaptive reuse yang sesuai dengan karakter masing-masing bangunan.

Lebih lanjut, analisis tipologi juga memiliki implikasi praktis dalam perencanaan tata kota dan kebijakan pelestarian. Dengan adanya pemetaan tipologi bangunan bersejarah,

pemerintah daerah dapat menyusun regulasi zonasi pelestarian dan pedoman desain yang lebih terarah. Dengan demikian, analisis tipologi tidak hanya berfungsi sebagai alat akademik, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam memastikan keberlanjutan pelestarian warisan arsitektur di Kabupaten Garut.

Implikasi terhadap Pembangunan Kota Berkelanjutan

Dalam konteks Kabupaten Garut, integrasi pelestarian bangunan cagar budaya ke dalam perencanaan pembangunan kota berkelanjutan dapat memberikan manfaat multidimensional. Dari aspek lingkungan, pemanfaatan kembali bangunan bersejarah melalui pendekatan adaptive reuse berkontribusi terhadap pengurangan konsumsi material dan energi, sekaligus menekan dampak lingkungan dari pembangunan baru (Plevoets & Van Cleempoel, 2011). Dari aspek sosial, pelestarian bangunan cagar budaya memperkuat identitas lokal dan memori kolektif masyarakat, yang menjadi fondasi penting dalam pembangunan kota yang inklusif dan berkelanjutan.

Selain itu, bangunan cagar budaya memiliki potensi ekonomi yang signifikan dalam mendukung pengembangan pariwisata budaya dan ekonomi kreatif. Pemanfaatan bangunan bersejarah sebagai ruang publik, pusat kegiatan budaya, atau destinasi wisata dapat mendorong pertumbuhan ekonomi lokal tanpa mengorbankan nilai historis dan arsitekturalnya. Namun, agar manfaat tersebut dapat tercapai secara optimal, diperlukan kebijakan pembangunan kota yang mampu mensinergikan kepentingan pelestarian dengan strategi pengembangan wilayah.

Dengan demikian, pelestarian bangunan cagar budaya perlu diposisikan sebagai bagian integral dari agenda pembangunan kota berkelanjutan di Kabupaten Garut. Pendekatan ini menuntut kolaborasi lintas sektor serta perencanaan yang berbasis nilai sejarah, sosial, dan lingkungan, sehingga pembangunan kota tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga pada keberlanjutan dan kualitas hidup masyarakat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelestarian arsitektur bersejarah bukanlah hambatan pembangunan, melainkan bagian integral dari pembangunan berkelanjutan. Pelestarian yang terintegrasi dengan kebijakan tata ruang dapat menciptakan keseimbangan antara modernisasi dan pelestarian identitas lokal. Oleh karena itu, pelestarian warisan arsitektur di Garut harus dipandang sebagai investasi budaya jangka panjang.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa arsitektur bersejarah di Kabupaten Garut memiliki nilai penting tidak hanya sebagai warisan fisik, tetapi juga sebagai representasi identitas lokal, media edukasi, dan elemen strategis dalam pembangunan kota berkelanjutan. Melalui analisis tipologi, karakter dan pola arsitektural bangunan cagar budaya dapat diidentifikasi secara sistematis, sehingga menjadi instrumen yang efektif dalam menentukan strategi pelestarian yang kontekstual dan berkelanjutan.

Hasil pembahasan menegaskan bahwa pelestarian bangunan cagar budaya tidak dapat dipisahkan dari dinamika sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat. Pendekatan revitalisasi berbasis komunitas terbukti mampu memperkuat rasa memiliki masyarakat sekaligus meningkatkan nilai guna bangunan tanpa menghilangkan makna historisnya. Selain itu, integrasi pelestarian arsitektur ke dalam perencanaan pembangunan kota berkelanjutan memberikan kontribusi nyata terhadap penguatan identitas kota, efisiensi pemanfaatan sumber daya, serta peningkatan kualitas lingkungan perkotaan.

Dengan demikian, analisis tipologi dan pelibatan masyarakat menjadi kunci utama dalam upaya pelestarian arsitektur bersejarah di Kabupaten Garut. Pelestarian yang berorientasi pada nilai historis, edukatif, dan keberlanjutan akan memastikan bahwa bangunan cagar

budaya tidak hanya bertahan secara fisik, tetapi juga tetap relevan dan bermakna bagi kehidupan masyarakat masa kini dan mendatang.

Daftar Pustaka

- Baried, S. B. (1994). Pengantar teori filologi. Gajah Mada University Press.
- Creswell, J. W. (2014). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (4th ed.). SAGE Publications.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Garut. (2024). Laporan pendataan bangunan bersejarah dan cagar budaya Garut. Pemerintah Kabupaten Garut
- Fathir, M., Melani, N., Taufik, M., & Furkon, F. (2025). Pelestarian Arsitektur Tradisional Sunda di Kota Garut. *JIDAR: Jurnal Ilmiah Urban Desain Dan Arsitektur*, 1(2), 46–50. <https://doi.org/10.33364/jidar/v.1-2.2678>
- Handinoto. (2010). Arsitektur dan kota-kota di Jawa pada masa kolonial. Graha Ilmu.
- Hildayanti, A. (2025). Strategi pelestarian kawasan cagar budaya dengan pendekatan revitalisasi. *TIMPALAJA: Architecture Student Journals*.
- Krier, R. (1988). Architectural composition. Academy Editions.
- Moleong, L. J. (2017). Metodologi penelitian kualitatif (Edisi Revisi). Remaja Rosdakarya.
- Moneo, R. (1978). On typology. *Oppositions*, 13, 22–45.
- Nas, P. J. M. (1993). Urban symbolism. E.J. Brill.
- Ningsih, T. A. R., Agustiananda, P. A. P., & Sholihah, A. B. (2024). Preservation of cultural heritage buildings with the adaptive re-use method: A content analysis of past research. *Journal of Architectural Research and Design Studies*.
- Nurchahya, Y., Sugiarto, D., Samsudin, S., & Sudana, D. S. (2024). Kontribusi Mohammad Natsir dalam Perkembangan Islam di Indonesia Masa Orde Lama (1945 – 1965). *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research*, 2(1), 359–365. <https://doi.org/10.32672/mister.v2i1.2422>
- Nurchahya, Yan. 2021. Revitalization Skywalk Bandung 2021 Reviving The Urban Area “Urban Space” In Bandung. <https://ejournal.upi.edu/index.php/JARE/article/view/35802>
- Nurchahya, Yan. 2023. Pelatihan Pengembangan Kemampuan Menulis (Writing Ability) Terhadap Mahasiswa Arsitektur Sebagai Pembekalan Kemampuan Profesional Dan Wirausaha Melalui Menulis. <https://ejournal.upi.edu/index.php/Lentera/article/view/60814>
- Nursyamsu, L., & Marcillia, S. R. (2022). Persepsi terhadap kondisi pelestarian bangunan cagar budaya yang menjadi atraksi wisata di Kotagede. *ATRIUM: Jurnal Arsitektur*, 8(1), 1–15.
- Nurchahya, Y., Sugiarto, D. ., Negara, T. N. ., Thohir, A., Putra, R. A. ., Syah, M. K. T., & Nuraidah, S. (2025). Arsitektur, Transportasi, dan Utilitas: Kajian Historis Infrastruktur Bandung 1900–2000. *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research*, 3(1), 119–133. <https://doi.org/10.32672/mister.v3i1.3894>
- Nurchahya, Y. (2025). Desain Arsitektur Masjid Al-Jabbar dalam Menunjang Sejarah Islam dan Terapan Ilmu Sosial Humaniora. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(1), 32-44. <https://indojournal.com/index.php/jisoh/article/view/30>
- Oktavianto, F. (2019). Pelestarian bangunan bersejarah di kota kecil Indonesia: Studi kasus Garut dan Cianjur. *Jurnal Arsitektur Nusantara*, 8(2), 112–125.
- Plevoets, B., & Van Cleempoel, K. (2011). Adaptive reuse as a strategy towards conservation of cultural heritage. *Structural Studies, Repairs and Maintenance of Heritage Architecture XII*, 118, 155–164. <https://doi.org/10.2495/STR110141>
- Ponggo, M. Y. N., Wulandari, A., & Rusmiatmoko, D. (2025). Konservasi arsitektur pada bangunan Museum Wayang Jakarta. *SARGA: Journal of Architecture and Urbanism*.
- Prijotomo, J. (2006). Arsitektur nusantara: Menuju keniscayaan. *Wastu Lanas Grafika*.
- Putri, G. K., & Ardiyanto, A. (2025). Kajian konservasi cagar budaya Gedung DPRD Kota Tegal. *Tesa Arsitektur*.
- Rangkuti, R., Wongso, J., & Triana, E. (2025). Pelestarian bangunan cagar budaya Rumah Gadang Kerajaan Siguntur di Dharmasraya. *Ranah Arsitektur*.
- Rapoport, A. (1969). House form and culture. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.

- Smith, L. (2006). *Uses of heritage*. London: Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9780203602263>
- Sriwinarsih, M. K., Austranti, A., & Josephine, A. (2025). Adaptive reuse of Antico Coffee heritage building in Bandung. *Serat Rupa: Journal of Design*.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya. (2010). Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 130.
- UNESCO. (2011). *Recommendation on the historic urban landscape*. Paris: UNESCO.
- Waterton, E., & Smith, L. (2010). The recognition and misrecognition of community heritage. *International Journal of Heritage Studies*, 16(1–2), 4–15.
<https://doi.org/10.1080/13527250903441671>
- Yung, E. H. K., & Chan, E. H. W. (2012). Implementation challenges to the adaptive reuse of heritage buildings: Towards the goals of sustainable, low carbon cities. *Habitat International*, 36(3), 352–361. <https://doi.org/10.1016/j.habitatint.2011.11.001>